



MISIONARIS DAN PENGINJIL: KETELADAN HIDUP SEORANG MISIONARIS DAVID LIVINGSTONE

Hotria Imelda Sagala¹, Agustin Halawa²
Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat^{1,2}

Corresponding Author: imeldasagala08@gmail.com¹

Info Artikel

Masuk: 15-April 2025

Diterima: 30 Juli 2025

Terbit: 04-Agustus 2025

Keywords: David Livingstone, evangelism, Christian mission, evangelistic strategy, missionary, the Gentle Approach, ministry.

Kata Kunci: David Livingstone, penginjilan, misi Kristen, strategi penginjilan, misionaris, the Gentle Approach, pelayanan.

Abstract

David Livingstone is known not only as an explorer but also as a missionary who wholeheartedly dedicated his life to spreading the Gospel in Africa. This paper explores Livingstone's inspiring life journey and evangelistic strategies, from his humble family background to his commitment to sharing the Gospel with neglected tribes. His distinctive strategy, known as the Gentle Approach, demonstrates that effective evangelism arises from exemplary living, love, and a deep cultural understanding. His extraordinary loyalty until the end of his life serves as a model for today's servants of God regarding the true meaning of Christ-centered ministry. Livingstone did not merely preach the Gospel; he lived the Gospel in every aspect of his life.

Abstrak

David Livingstone dikenal bukan hanya sebagai penjelajah, tetapi juga sebagai misionaris yang dengan sepenuh hati menyerahkan hidupnya bagi pekabaran Injil di Afrika. Paper ini mengulas perjalanan hidup dan strategi penginjilan Livingstone yang menginspirasi, mulai dari latar belakang keluarganya yang sederhana hingga komitmennya memberitakan Injil kepada suku-suku terabaikan. Strateginya yang khas, yakni *the Gentle Approach*, menunjukkan bahwa penginjilan yang efektif lahir dari keteladanan hidup, cinta kasih, dan pendekatan budaya yang mendalam. Kesetiiaannya yang luar biasa hingga akhir hayat, menjadi teladan bagi para pelayan Tuhan masa kini tentang arti sejati dari pelayanan yang berpusat pada Kristus. Livingstone bukan hanya mengabarkan Injil, tetapi menghidupi Injil dalam seluruh aspek kehidupannya.

PENDAHULUAN

Penginjilan berasal dari kata Yunani yaitu *Evangelion* yang memiliki arti kabar baik atau penyampaian kabar baik. Menurut Kamus Besar Indonesia, Penginjilan berarti proses atau cara menginjil. Menurut Kamus Inggris-Indonesia, Penginjilan atau *evangelism* berarti pekerjaan menyebarkan injil.¹ Maka penginjilan adalah kegiatan pewartaan dan bukan kegiatan memaksa seseorang untuk sepakat atau mengharuskan orang menerima Injil dan menjadi Kristen. Sedangkan pertobatan sepenuhnya adalah peran Roh Kudus yang

¹ Timotius Hardono, *Penginjilan Kiat Mengerti untuk Memberitakan serta Melipatgandakan* (Jakarta: Bethany Bible Collage, 1998), 9



membuatnya meyakinkan orang dan menjadikannya orang percaya kepada Tuhan Yesus.² Namun bukan berarti ketika seseorang selesaiewartakan Injil, tidak bertanggung jawab terhadap orang yang sudah diinjili. Apapun alasannya pemaksaan sebuah iman tidak dapat di benarkan karena itu adalah bagian Allah. Maka dalam proses peninjilan itu, peninjil hanya bertugas memberitakan injil dengan serius dan sungguh-sungguh selebihnya Tuhan dalam Roh Kudus akan bekerja dalam diri orang tersebut.

Lalu, yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana strategi supaya peninjilan dapat berjalan dengan baik? Oleh karena itu, tulisan ini membahas seorang tokoh baik dalam kehidupannya dan strategi peninjilannya.

PEMBAHASAN

David Livingstone adalah seorang penjelajah dan misionaris. Beliau lahir di Blantyre Lanarkshire pada tanggal 19 Maret 1813.³ Dia adalah putra kedua dari Neil Livingstone (1788–1856) dan istrinya, Agnes (1782–1865). Ayah Neil, juga Neil, pernah menjadi petani penyewa di pulau Ulva, lepas pantai Mull, yang pada tahun 1792 pergi bersama istri dan tujuh anaknya ke pabrik kapas di Skotlandia tengah, dan mendapatkan pekerjaan di Blantyre, di Sungai Clyde, dengan H.Monteith. Putra-putranya menjadi pegawai di perusahaan tersebut. Meskipun Neil yang termuda, ia segera magang di penjahit perusahaan tersebut. Neil menikahi Agnes putrinya David Hunter pada tahun 1810. Neil yang lebih muda kemudian menjadi pedagang teh wiraswasta. Anak pertamanya, John, lahir di Glasgow, namun keluarganya segera kembali ke Blantyre; mereka mengambil alih rumah petak satu kamar di Shuttle Row, sebuah blok milik pabrik Monteith, tempat Agnes dibesarkan.⁴ Setelah mereka berhasil dan tinggal di sana, Agnes kemudian melahirkan anak keduanya yaitu David Livingstone di rumah petak itu.

Keluarga tersebut berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup karena mereka miskin, dan sejak usia sepuluh tahun David bekerja di penggilingan (seperti halnya John) sebagai 'tukang potong', mengikat benang putus pada mesin pemintal selama dua belas jam sehari.⁵ Namun David dan beberapa anak lainnya masih memiliki energi dan kemauan setelah bekerja, akan menghabiskan waktu dua jam di sekolah desa. Neil Livingstone (Ayah David) adalah seorang peminum alkohol yang ketat dan guru sekolah Minggu. Dia tertarik pada pekerjaan misionaris dan kisah perjalanan ke luar negeri. Dia membesarkan anak-anaknya di Gereja Skotlandia dan menekankan literatur keagamaan kepada David. Namun sebaliknya David lebih gemar mencari pengetahuan/sains dibandingkan yang lainnya. Suatu saat ayahnya menyuruh dia untuk membaca buku berjudul *Keristenan Praktis* karya William Wilberforce, dia melawan ayahnya.⁶ Akhirnya ayahnya memukul kakinya. Oleh karena itu, David tidak pulang ke rumah bahkan dia tidak mau tidur separtemen dengan ayahnya. ia tetap bersikeras belajar dan tertarik pada ilmu pengetahuan alam.

² Pardede, R. J.. Personal Evangelisation Method (PEM) Sebagai Pola Pendekatan Pekabaran Injil dalam Konteks Pluralisme. *Missio Ecclesiase Institut Injil Indonesia*, 7 (8), 2019, 138

³ David B. Calhoun, Profile in Faith *David Livingstone (1813-1873)* (C.S. Lewis Institute: September 2013), 1

⁴ David B. Calhoun, 1

⁵ Sam Wellman, *Pahlawan Iman David Livingstones Misionari dan Penjelajah* (Jakarta: Adonai Publishing, 2001), 20

⁶ Sam Wellman, 24

Livingstone tidak pernah terpuaskan dalam hal keinginannya untuk belajar; dan sering kali pada tengah malam atau setelahnya, ibunya mematikan lilin, menyuruhnya tidur karena peluit kincir akan berbunyi pada pukul 5 pagi. Begitulah kehidupannya sampai akhir masa remajanya, dan pada saat itulah dia mengenal Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan dan merasakan panggilan untuk pelayanan lebih lanjut.

Melalui beberapa bacaannya, dia berada di bawah pengaruh misionaris Jerman Charles Gutzlaff dan ditantang oleh sarjana dan misionaris besar itu ke Tiongkok untuk memenuhi kebutuhan rakyat kekaisaran besar Tiongkok. Oleh karena itu, ia melanjutkan studi kedokteran di Universitas Glasgow, yang terletak 7 atau 8 mil dari rumahnya di Blantyre. Selama beberapa tahun berikutnya, dia belajar selama bulan-bulan musim dingin dan bekerja di pabrik selama musim panas untuk mendapatkan uang guna melanjutkan pendidikannya. Dengan cara ini, ia mempelajari kedokteran dan teologi.

Dia menjadi sukarelawan di London Missionary Society untuk pelayanan di Tiongkok, namun saat itu pintunya ditutup karena perang opium. Masyarakat misionaris mendorongnya untuk pergi ke Hindia Barat; namun dia mendengar Dr. Robert Moffat kembali ke Inggris untuk cuti selama 52 tahun mengabdikan diri di Afrika Selatan. Moffat mengatakan bahwa "Pada suatu pagi dia dapat berdiri di stasiun misinya di Kuruman dan melihat ke utara, melihat asap dari api unggun di seribu desa tanpa Kristus." Hal ini menantang Livingstone, dan kemudian ketika berbicara dengan Moffat, dia bertanya apakah dia cocok untuk pelayanan misionaris di Afrika Selatan. Moffat mengatakan bahwa dia akan melakukannya dan dia harus pergi ke utara menuju suku-suku yang belum terjangkau tersebut.

Lembaga Misionaris London menerimanya sebagai sukarelawan di Afrika Selatan, dan dia meninggalkan rumahnya menuju Afrika Selatan pada bulan Desember 1840. Pelayaran ke Cape Town memakan waktu tiga bulan, selama waktu tersebut dia tidak bermalas-malasan namun memanfaatkan segala kesempatan untuk mempelajari ilmu apa pun. Dia menghabiskan banyak waktu di anjungan kapal layar bersama kapten kapal, yang mengajarnya penggunaan sekstan, kompas, dan arloji untuk menentukan pembacaan garis lintang dan bujur. Dia menjadi sangat terampil dalam membuat keputusan ini; dan selama bertahun-tahun pelayanan misionarisnya di Afrika, pada setiap hari jika memungkinkan, ia membuat keputusan-keputusan ini dan mencatatnya dalam jurnalnya. Bahkan saat ini para kartografer takjub dengan keakuratan notasi geografisnya.

Setibanya di Cape Town, dia menghabiskan waktu sekitar satu bulan untuk mempersiapkan perjalanan pertamanya sepanjang 700 mil ke Kuruman. Dia sedih melihat begitu banyak misionaris yang terkonsentrasi di kota tersebut, bersaing satu sama lain dan menunjukkan begitu sedikit keinginan untuk menjangkau masyarakat yang belum terjangkau di Afrika Selatan. Dia melakukan perjalanan ke Afrika dengan sangat baik. Dia menyamakannya dengan piknik yang berkepanjangan, dengan membawa gerobak sapi dan lembu yang berjalan lambat, dia melakukan perjalanan ke utara menuju Kuruman. Di sini, ia juga kecewa dengan pertengkaran di antara para misionaris dan segera berangkat ke desa-desa dan menghabiskan waktu sebulan tinggal bersama para misionaris. Dia melihat bahwa dia perlu mempelajari bahasa, budaya, dan pola pikir orang Afrika dengan tinggal bersama mereka dan hal ini dia pelajari seperti yang hanya diketahui sedikit orang sebelum dan sesudahnya.

Orang-orang yang dia tinggali adalah orang-orang penggembala, dan singa menghancurkan ternak mereka. Dia adalah satu-satunya orang di daerah itu yang memiliki senjata dan pada suatu kesempatan, dia diminta untuk pergi berburu singa. Dalam prosesnya, dia diserang oleh salah satu binatang besar yang memegang lengan kirinya, dan berdasarkan kesaksiannya sendiri, dia seperti seekor tikus yang diguncang oleh seekor anjing terrier—luka dalam menembus lengan kiri atas dan meremukkan tulang di dalamnya. Dia terluka parah dan dibawa kembali ke Kuruman untuk pemulihan.

Seperti yang sering terjadi, perawat dan pasien jatuh cinta. Dalam hal ini, perawatnya adalah Mary Moffat, putri tertua Robert dan Mary Moffat. Mereka akhirnya menikah, dan dia mengasuh ketujuh anaknya. Meskipun mereka berpisah selama bertahun-tahun, ada hubungan yang sangat hangat di antara mereka; dan dia sangat mencintai istri dan anak-anaknya. Saya mempunyai dua jilid surat keluarga yang di dalamnya terdapat surat-surat yang ditulis oleh David kepada istrinya Mary-beberapa surat cinta terindah yang ingin Anda baca. Pada tahun-tahun awal tersebut, mereka mendirikan dua stasiun misi di utara Kuruman. Yang terakhir terjadi di suatu tempat yang sekarang terletak di negara Botswana bernama Kolobeng. Dari tempat inilah dia berangkat ke utara, timur, dan barat bersama keluarganya dengan kereta tertutup yang ditarik lembu untuk mencari dan menginjili ribuan desa di mana Kristus belum pernah diberitakan. Dia segera mengetahui bahwa ini bukanlah kehidupan bagi seorang wanita dengan anak kecil, yang seringkali sakit karena kondisi yang mereka jalani. Dengan enggan, dia mengirim keluarganya kembali ke Inggris.

Dia membuat banyak penemuan geografis yang luar biasa namun berulang kali mengatakan dalam tulisannya bahwa pelayanan utamanya adalah memberitakan keselamatan hanya melalui iman kepada Yesus Kristus. Saya mendapat kesempatan istimewa untuk melintasi jalur Livingstone pada suatu kesempatan ketika mengunjungi para misionaris di ujung barat daya Tanzania. Di properti mereka, ada sebuah pohon besar yang disebut sebagai "Pohon Livingstone;" karena ketika Livingstone sedang menjelajah dan melakukan perjalanan di daerah itu, dia berkemah selama beberapa minggu di bawah naungan pohon besar ini. Penduduk desa setempat, melalui tradisi lisan, menyebutnya sebagai orang yang sangat baik hati dan penuh kasih sayang yang melayani kebutuhan jasmani dan rohani mereka.

Kita akan maju bertahun-tahun dalam kehidupan dan pelayanan Livingstone hingga awal tahun 1870-an. Livingstone telah "hilang" dari dunia luar. Tidak ada rekan senegarannya yang pernah melihat atau mendengar tentang dia selama lebih dari tiga tahun. Banyak desas-desus yang beredar bahwa dia meninggal karena penyakit tropis atau dibunuh oleh suku-suku yang bermusuhan atau, bahkan lebih mungkin lagi, oleh para pedagang budak Arab yang perdagangan kejinya telah dia lawan. Hilang? Tidak. Dia tahu persis di mana dia berada dan mengapa dia ada di sana. Dia berada di jantung Afrika. Untuk tujuan apa?

1. Memberitakan Yesus Kristus
2. Membuka jalan agar orang lain dapat mengikutinya dalam kebenaran
3. Melakukan pukulan mematikan terhadap perdagangan budak yang mengerikan

Henry Stanley diutus oleh Tuan Bennett, pemilik *New York Herald*, untuk menemukan Livingstone. Dia bertemu dengannya di desa kecil Ujiji di tepi timur Danau Tanganyika pada 10 November 1871. Selama empat bulan dihabiskan di Livingstone's perusahaan, Stanley menyadari bahwa dialah yang tersesat; dan, melalui kesaksian hidup dan bibir Livingstone, dia menemukan Juruselamat. Stanley mendesak Livingstone untuk kembali

ke Inggris bersamanya. Seandainya dia melakukan hal tersebut, maka hal itu akan menjadi sambutan seorang pahlawan dan reuni dengan anak-anaknya (istrinya sudah meninggal dan dimakamkan di kuburan yang sepi di tepi Sungai Zambesi yang besar); namun Livingstone berkata, "Oh, kapan Injil suci Kristus akan masuk ke wilayah gelap ini?" Dari sini bisa dilihat bahwa David Livingstone memiliki perasaan berhutang karena melihat banyak orang yang jatuh dalam dosa dan tidak mendapatkan keselamatan. Seperti Rasul Paulus mengatakan bahwa ia berhutang untuk memberitakan Injil itu karena keselamatan yang ia terima hanya karena anugerah dan tiada hal lain yang lebih besar selain membalas kebaikan Tuhan dengan melakukan pekabaran injil sehingga orang lain juga mendapatkan keselamatan itu.⁷ Demikianlah yang dilakukan David Livingstone. Kepedihan keputusasaannya tampak masih segar saat ini seperti ketika hal itu diungkapkan lebih dari 130 tahun yang lalu, namun tugasnya belum selesai. Dalam jurnalnya ia menulis, "Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang bisa membuatku meninggalkan pekerjaanku karena putus asa. Aku menguatkan diriku di dalam Tuhan, Allahku, dan terus maju. Aku tidak akan menyimpang sehelai pun dari pekerjaanku selagi aku masih hidup." David Livingstone berjuang selama lebih dari satu tahun sampai dia menjadi sangat lemah sehingga dia harus digendong di tempat tidur gantung karena dia, dalam kata-katanya sendiri, "hanya tinggal tulang-tulang yang remuk".

Akhirnya, karena kelelahan dan tubuhnya didera rasa sakit, ia dibaringkan di dipan kasar di sebuah gubuk jerami di desa kecil Ilala. Suaranya begitu lemah hingga teman-temannya di Afrika sulit mendengarnya. Di sebuah kotak di samping tempat tidur itu diletakkan sebuah lilin, Alkitabnya, arlojinya, dan beberapa obat. Beberapa saat kemudian, dia meminta Susi, rekannya yang paling setia di Afrika, untuk merebus air, dan dia melakukannya. "Baiklah, kamu boleh pergi sekarang" itulah kata-kata terakhir yang terdengar oleh telinga manusia dari bibir David Livingstone. Saat itu tanggal 1 Mei 1873. Dia berumur 60 tahun.

Susi, Chuma, dan Jacob Wainwright, serta Chief Chitambo menjadi penasihat. Ketiga orang ini sepakat bahwa jantung Livingstone harus dikuburkan di Afrika, tanah di mana ia menyerahkan hidupnya. Dia memberikan segalanya untuk membagikan Kabar Baik tentang anugerah penebusan Tuhan kepada semua orang di benua besar itu. Mereka sadar bahwa sebagian besar suku penyembah berhala antara Ilala dan pesisir sangat takut terhadap mayat dan, kemungkinan besar, tidak akan pernah membiarkan mayat tersebut diangkut melalui wilayah mereka. Mereka menyimpulkan bahwa pertama-tama mereka harus membuat mumi (membalsem) tubuh tersebut. Caranya mereka lakukan dengan membuka jenazah dan mengeluarkan jantung serta organ dalam lainnya, yang ditempatkan dalam kotak logam dan dikubur di bawah pohon besar yang tersebar di Desa Ilala. Jenazahnya kemudian diberi banyak garam dan ditempatkan di bawah sinar matahari kering di daerah tropis Afrika untuk membantu mengawetkan jenazah. Proses ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan. Kemudian mereka mengikat tubuhnya sehingga terlihat seperti barang dagangan. Mereka membengkokkan kaki untuk memendekkan badan agar tidak terlihat seolah-olah benda yang diangkut memang sisa-sisa orang mati. Itu dibungkus dengan tikar dan kain layar. Kemudian dalam salah satu keajaiban sejarah misionaris, jenazahnya dibawa oleh rekan-rekan setianya dari Afrika sejauh lebih dari 1500 mil, memutari orang-orang suku yang bermusuhan, hingga akhirnya mereka mencapai Samudera Hindia. Ini adalah perjalanan sembilan bulan.

⁷ Thomy J. Matakupan, *Prinsip-Prinsip Peninggilan* (Surabaya: Momentum, 2012), 9

Pemakaman resmi diadakan di Westminster Abbey yang megah pada tanggal 18 April 1847, hampir setahun setelah kematiannya. Ayah mertuanya, Dr. Robert Moffatt, yang kini sudah lanjut usia, memimpin iring-iringan menuju bagian tengah utama katedral megah itu. Tempat peristirahatan terakhir jenazahnya berada tepat di dalam pintu besar yang masuk ke bagian tengah utama katedral besar itu. Makam pertama—makam Prajurit Tak Dikenal Inggris—memiliki batu nisan yang penuh hiasan. Saat seseorang melanjutkan ke bagian tengah, kuburan berikutnya adalah Livingstone. Hal ini ditandai dengan lempengan granit hitam datar, diukir dengan beberapa informasi biografi: tanggal lahir dan kematian dan sesuatu dari eksploitasi besarnya di Afrika. Di tepi batu nisan di salah satu sisinya terukir Yohanes 10:16, "Aku mempunyai domba-domba lain yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu juga harus kubawa, dan mereka akan mendengar suaraku" Di sisi lain dalam bahasa Latin (yang diterjemahkan sebagai berikut) tertulis, "Sedemikian besarnya kecintaanku pada kebenaran sehingga tidak ada yang lebih ingin kuketahui selain sumber Sungai Nil yang tersembunyi selama berabad-abad." Pemakaman Livingstone dihormati oleh banyak jemaat, termasuk banyak pria dan wanita hebat Kerajaan Inggris

Strategi Penginjilan David Livingstone

David Livingstone adalah seorang penginjil. Ia pergi ke tempat yang belum pernah dikunjungi oleh seorang misionaris mana pun. Ia berani memberitakan Injil ke perkampungan yang tidak dia kenal dan bersaksi kepada orang-orang di balik gurun Kalahari yang sangat luas adalah impian David Livingstone.

Bagaimana caranya dia bisa masuk dan akhirnya memberitakan Injil ke Kuruman? Berawal dari lembaga Misi London Missionary Society yang memberangkatkan Livingstone. Sesampainya disana dia mengamati aktivitas kehidupan di daerah itu. Maka dengan melihat berbagai perbedaan yang membuatnya sulit memberitakan Injil, dia melakukan strategi pendekatan.

- Pertama. dia melakukan pendekatan berdasarkan budaya, tradisi, bahasa dan pola pikir di sana. Maka Livingstone mencoba belajar itu semua sehingga memudahkan dia untuk masuk memberitakan Injil.
- Setelah itu, cara Livingstone supaya sampai berita itu adalah melalui kesaksian hidupnya. Ia bersaksi kepada orang dan orang banyak terberkati seperti disebutkan di atas yaitu Henry Stanley yang menemukan juruselamat melalui kesaksian hidup Livingstone.
- Uniknyanya adalah seorang penginjil biasanya terfokus hanya pada satu daerah saja. Namun berbeda dengan Livingstone. Di Afrika, Livingstone tidak puas dengan metode yang statis, yakni hanya menetap di satu tempat dan mengurus satu gereja saja. Ia menginginkan lebih banyak orang Afrika dapat menjadi Kristen. Karena itu, ia bergabung dengan misionaris lain dan melakukan perjalanan ke daerah-daerah pedalaman Afrika. Hampir sepanjang hidupnya dihabiskan di hutan-hutan Afrika, sebab ia ingin menemukan jalur perdagangan alternatif yang dapat membawa kemakmuran bagi penduduk asli Afrika.
- Jika diperhatikan model pendekatan yang dilakukan David Livingstone adalah model the Gentle Approach artinya David Livingstone bukan hanya memberitakan injil kepada orang-orang saja namun mendemonstrasikan semua cerminan Allah dalam hidupnya melalui pelayannya, tindakannya, sikapnya sehingga dapat diteladani seperti

buktinya David Livingstone melayani dengan kasih sayang dan sangat baik. Seperti yang ditegaskan R. Petrus dalam suratnya 1 Pet.2:12 dikatakan “Milikilah cara hidup yang baik ditengah-tengah bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka.”⁸

KESIMPULAN

Melalui cerita hidup David Livingstone yang setia sampai akhir memberitakan injil dan menjadi misionaris, menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi hamba-hamba Tuhan yang sedang melayani saat ini. Melayani bukan soal dimana tempat yang kita sukai, namun melayani adalah soal dimana Tuhan utus dan gerakkan hati kita. Seperti David Livingstone yang awalnya ingin bermisi ke Tiongkok namun Tuhan melalui Dr. Robert Moffat memberikan pencerahan kepadanya untuk bermisi dan memberitakan injil ke Kuruman, Afrika selatan. bukan hanya di Kuruman namun diberbagai tempat yang ada di sekitar Afrika selatan. David Livingstone mau meninggalkan semuanya demi injil. Bahkan dia tidak mau kembali ke Inggris demi memberitakan Injil. Bahkan pada akhir hidupnya dia mati di tempat pelayanannya yaitu di Afrika. Suatu pelajaran yang sangat berharga ketika seseorang melayani Tuhan setia sampai akhir.

Kisah hidup dan pelayanan David Livingstone memberikan inspirasi mendalam bagi para penginjil dan misionaris masa kini. Di tengah tantangan globalisasi, sekularisme, dan ketidakpedulian spiritual, teladan Livingstone menekankan bahwa keberhasilan pelayanan tidak hanya terletak pada metode modern atau strategi yang canggih, tetapi pada kehidupan yang sungguh-sungguh menyerupai Kristus, ketekunan dalam penderitaan, serta ketulusan kasih kepada jiwa-jiwa yang terhilang.

Pendekatan kontekstual yang dilakukan Livingstone dengan memahami budaya, bahasa, dan kebutuhan masyarakat setempat menjadi kunci penting dalam menjangkau mereka secara efektif. Hal ini relevan bagi misionaris saat ini yang melayani di tengah konteks multikultural dan pluralistik. Selain itu, keteladanan karakter, kesetiaan sampai akhir, dan kerelaan berkorban dari Livingstone mengingatkan bahwa pelayanan bukan tentang popularitas, kenyamanan, atau pencapaian pribadi, melainkan tentang ketaatan kepada panggilan Allah dan kesediaan untuk diutus ke mana pun Tuhan kehendaki.

Dengan demikian, pelayanan misi masa kini ditantang untuk kembali kepada esensi Injil: hidup dalam kasih, menginjil dengan rendah hati, dan membawa terang Kristus ke tempat yang paling gelap sekalipun sebagaimana telah dilakukan oleh David Livingstone.

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, David B. September 2013. Profile in Faith *David Livingstone (1813-1873)* C.S. Lewis Institute
- Hardono, Timotius 1998. *Penginjilan Kiat Mengerti untuk Memberitakan serta Melipatgandakan* Jakarta: Bethany Bible Collage
- Matakupan, Thomy J. 2012 *Prinsip-Prinsip Penginjilan* Surabaya: Momentum

⁸ Mangapul Sagala, *Pekabaran Injil Secara Pribadi* (Jakarta : Perkantas Jakarta, 2007),33-34

- Sagala, Mangapul 2007. *Pekabaran Injil Secara Pribadi* Jakarta : Perkantas Jakarta
- Pardede, R. J. 2019. Personal Evangelisation Method (PEM) Sebagai Pola Pendekatan Pekabaran Injil dalam Konteks Pluralisme. *Missio Ecclesiae Institut Injil Indonesia*, 7 (8), 2019
- Wellman, Sam. 2001. *Pahlawan Iman David Livingstones Misionari dan Penjelajah* Jakarta: Adonai Publishing